



PERSIAPAN SEKOLAH DALAM MENYELENGGARAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD

Arsyafa Arienda Zahra^{1*}, Rusmalia Candra Ayu Winasis², Rista Nurul Septyani³, Minsih⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kota Surakarta, 57169 Indonesia.

*Email korespondensi : a510210002@student.ums.ac.id¹

Diterima September 2024; Disetujui Desember 2025; Dipublikasi 31 Januari 2025

Abstract: *The purpose of this study was to describe the school's preparation in organising inclusive education for children with special needs at SD Negeri Nayubarat II, located at Jalan Majapahit, Number 21, Nusukan, Banjarsari, Surakarta City. This study used a qualitative method with the research subjects including the principal, class teachers and Special Assistance Teachers (GPK). Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, with data validation using source triangulation and technique triangulation. The data obtained was analysed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that SD Negeri Nayubarat II has made various efforts in organising inclusive education, such as providing accessible facilities, modifying the curriculum according to student needs, providing support from GPK and Shadow Teachers, conducting customised assessments, and providing equal educational facilities. However, there are still obstacles in its implementation, such as the lack of adequate facilities, the limited number of GPKs and the low level of environmental acceptance of the needs of children with special needs. To overcome these obstacles, the school continues to seek solutions through evaluation, socialisation and increasing parents' understanding. It can be concluded that SD Negeri Nayubarat II's preparation for inclusive education for children with disabilities has been quite successful, although there are still some obstacles that need to be overcome to support the sustainability of the inclusive programme.*

Keywords : *Preparation, Inclusive Education, ABK, Organizing, Elementary School*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri Nayubarat II, yang berlokasi di Jalan Majapahit, Nomor 21, Nusukan, Banjarsari, Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Nayubarat II telah melakukan berbagai upaya dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, seperti menyediakan fasilitas yang aksesibel, memodifikasi kurikulum sesuai kebutuhan siswa, menyediakan dukungan dari GPK dan Shadow Teacher, melakukan asesmen yang disesuaikan, serta memberikan kesetaraan fasilitas pendidikan. Namun, masih terdapat hambatan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan fasilitas yang memadai, jumlah GPK yang terbatas, dan rendahnya penerimaan lingkungan terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah terus berupaya mencari solusi melalui evaluasi, sosialisasi, dan peningkatan pemahaman orang tua. Dapat disimpulkan bahwa persiapan SD Negeri Nayubarat II dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk ABK telah cukup berhasil, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi untuk mendukung keberlanjutan program inklusif.

Kata kunci : Persiapan, Pendidikan Inklusif, ABK, Penyelenggaraan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pemerintah berkeinginan mengupayakan salah satu kebijakan pendidikan, yaitu pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif di Indonesia dilaksanakan dengan bermacam program dan inisiatif kegiatan yang dijalankan oleh Dewan Pendidikan Nasional dan Pemerintah Pendidikan provinsi, kota, atau kabupaten (Darma et al., 2015). Dalam pendidikan inklusif terdapat siswa yang beragam. Pendidikan inklusi melawan semua jenis penilaian baik berdasarkan ras, jenis kelamin, kecacatan, kemiskinan dan bentuk perbedaan lainnya (Saloviita, 2015). Pendidikan inklusif mempunyai potensi besar untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan memfasilitasi interaksi antara anak-anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya, pendidikan inklusif tidak hanya membantu anak-anak tersebut mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar pada pendidikan inklusif guru tidak dianjurkan untuk memberikan sikap yang berpihak pada salah satu kategori saja baik itu siswa kategori reguler ataupun berkebutuhan khusus, artinya harus menerapkan metode mengajar yang sama. Setiap anak harus diakomodasi secara merata terlepas dari kesulitan apapun yang mungkin dialami anak tersebut baik dalam bidang fisik, sosial, emosional, intelektual, bahasa atau yang lainnya (Ni'matuzahroh, 2016). Pembelajaran inklusi memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus tidak dikecualikan dari kesempatan ini (Safitri et al., 2022). Dalam lingkup pendidikan inklusif, siswa-siswa yang berkategori kebutuhan khusus ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas bersama teman sebaya mereka, sehingga mereka tidak mengalami perasaan terasing atau diabaikan (Ita, 2019).

Melalui pendidikan inklusif memberikan hak secara setara dan merata bagi setiap anak, baik berkategori reguler ataupun berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara bersama agar mereka dapat berinteraksi dalam satu lingkungan pendidikan. Sistem pembelajaran inklusif membentuk suasana yang menerima dan menghargai setiap siswa (Anwar, 2022). Dalam pelaksanaannya tidak memprioritaskan salah satu pihak antara siswa berkategori reguler ataupun berkebutuhan khusus, karena semua memperoleh pelayanan pendidikan yang sama. Penerapan pendidikan tersebut menegaskan bahwa semua anak diizinkan untuk masuk dalam sekolah inklusi tanpa adanya diskriminasi, sehingga dapat mewujudkan sebuah layanan pendidikan yang setara.

Konsep dari pendidikan program inklusi selalu memunculkan nuansa tersendiri untuk terwujudnya jalur akomodasi pendidikan yang tanpa mempertimbangkan keadaan dan asal usul siswa. Sistem pendidikan inklusi bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak, tidak peduli kondisi fisik atau mental mereka. Pendidikan inklusif memberikan keuntungan bagi siswa reguler (Putro Ferdiawan et al., 2020). Mereka bisa memperoleh pemahaman keanekaragaman, mengembangkan solidaritas, meningkatkan kemampuan sosial mereka. Dalam perihal tersebut setara dengan pendapat (Callan, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan umum

dalam fokus inklusi dalam pendidikan menuju kesempatan pendidikan yang setara bagi seluruh anak, tanpa melihat tubuh, keadaan, atau pandangan mereka.

Oleh karena itu, pendidikan inklusif yang menciptakan pembelajaran dengan menggabungkan antara siswa berkategori reguler dan yang berkebutuhan khusus benar-benar dibutuhkan. Sejalan dengan pendapat (Saputra, 2018) pendidikan yang dirancang secara khusus bagi siswa dengan kategori mempunyai kelainan atau kecerdasan atau bakat istimewa dapat dilaksanakan dengan upaya inklusif. Pembelajaran inklusif meninjau pada asas-asas yang disesuaikan berdasarkan ciri khas belajar anak. Siswa dengan ciri kemampuan kecerdasan atau berbakat istimewa, serta kelainan secara fisik, mental, emosional, dan sosial, harus memperoleh penyediaan pendidikan dengan disesuaikan pada kebutuhan dan haknya.

Namun, faktanya pendidikan yang inklusi belum terlaksana sesuai tujuan. Banyak sekolah dan institusi pendidikan yang masih kesulitan dan belum mampu mengimplementasikan pendidikan inklusi (Nurvitasari et al., 2018). Dengan kehadiran program pendidikan tersebut di sekolah dasar saat ini menjadi sebuah tantangan individual bagi kepala sekolah maupun guru untuk mampu mengupayakan pembelajaran dimana di dalamnya siswa berkategori kebutuhan khusus memiliki pandangan ikut disertakan pada kegiatan belajar di dalam kelas. Tantangan bagi guru karena kesulitan menemui keberagaman siswa, melaksanakan tugasnya sebagai guru, hingga mewujudkan interaksi belajar yang inklusi di sekolah (Setiawan et al., 2020).

Proses mengimplementasikan sekolah inklusif membutuhkan persiapan yang matang, mempertimbangkan siswa sekolah dasar masih memerlukan perhatian mendalam dari guru terlebih dengan adanya siswa berkategori kebutuhan khusus, sehingga perihal tersebut menjadi sebuah tantangan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Melaksanakan pendidikan inklusif juga sangat memerlukan *support system* yang berpengaruh dan saling mendukung. *Support system* yang diperlukan mencakup dukungan finansial dan sumber daya dari pemerintah, serta keikutsertaan seluruh pihak dan stakeholder terkait. Pendidikan program inklusif di Indonesia harus mengikutsertakan orang tua, guru dan masyarakat, ketiga faktor ini harus saling mempunyai persepsi yang sama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif (Purnama et al., 2017). Sehingga peran guru, staf sekolah serta dukungan dari orang tua dan masyarakat juga sangat berperan penting untuk membentuk sekolah inklusi yang memadai (Amalia & Kurniawati, 2021).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut penyesuaian yang komprehensif dari pihak sekolah, tidak hanya pada fasilitas dan kurikulum saja, tetapi juga pada struktur pembelajarannya dengan menyesuaikan pada keperluan setiap anak. Meskipun tidak sedikit sekolah telah menyatakan diri menjadi sekolah inklusi, tetapi penerapannya masih seringkali belum sepenuhnya setara dengan konsep dasar (Hapsari, 2015). Terdapat beberapa kendala yang ditemukan pada pelaksanaan pendidikan program inklusif di sekolah dasar, seperti; fasilitas sarana prasarana belum terpenuhi, minimnya pengetahuan guru terkait kurikulum berdiferensiasi untuk siswa kategori berkebutuhan khusus, dan minimnya pengetahuan guru mengenai sikap menghadapi siswa berkebutuhan khusus (Yasa & Julianto, 2018).

Namun pada kenyataannya, meskipun pengelolaan pendidikan inklusif diserahkan sepenuhnya kepada sekolah yang bersangkutan, namun perhatian pemerintah sangat kurang dalam penyelenggaraannya,

menunjukkan bahwa persiapan sekolah dasar dalam mengimplementasikan sekolah inklusif masih belum sesuai dengan harapan dan aturan yang ada. Pelaksanaan pendidikan program inklusif, memerlukan adanya persiapan layanan dan sarana prasarana yang memadai serta peran penting pemerintah memberikan dukungan sehingga pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah dasar bisa terlaksana dengan baik (Muazza et al., 2018). Tantangan lain dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah masih kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Dengan keterbatasan persiapan terhadap pelaksanaan sekolah inklusif berdampak pada aktivitas proses belajar mengajar. Kurangnya fasilitas membuat sekolah tertinggal dengan sekolah inklusif di kota dan daerah lain. Sehingga layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan kurang maksimal. Kurangnya GPK juga membuat pelayanan pada ABK kurang memuaskan karena tidak ada guru yang profesional dalam menangani ABK. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi yang digunakan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di SD khususnya di SD Negeri Nayubarat II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, (Sidiq & Choiri, 2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara menyeluruh. pendekatan ini menggambarkan fenomena tersebut melalui bahasa tertulis dan lisan, dalam suatu konteks tertentu, dan menggunakan beragam teknik analisis. penelitian ini menerapkan identifikasi untuk menggambarkan persiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus di SD Negeri Nayubarat II. penelitian ini berlokasi di SD Negeri Nayubarat II. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ada di SD Nayubarat II. teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan kepada 3 orang informan dengan deskripsi sebagai berikut:

Inisial Informan	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
WR	Perempuan	S2	Kepala sekolah SD Negeri Nayubarat II
AM	Perempuan	SI	GPK SD Negeri Nayubarat II
NM	Perempuan	S1	Guru kelas 1SD Negeri Nayubarat II

Dalam penelitian ini menggunakan keabsahan data triangulasi. Menurut Sugiyono dalam (Uslan, U., Muhsam, J., Hasyda, S., & Aiman, 2021) triangulasi mengacu pada pengumpulan pengumpulan data yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda. Penelitian ini mengimplementasikan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Nayubarat II adalah salah satu sekolah dasar di Kota Surakarta yang berdiri pada tahun 1982. Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif ini berlokasi di Jalan Majapahit, Nomor 21, Nusukan, Banjarsari, Kota Surakarta. Secara kedinasan SD Negeri Nayubarat II mulai mengimplementasikan sekolah inklusif sejak mendapatkan SK Penyelenggara Pendidikan Inklusi dari Pemerintah Kota Surakarta yaitu pada tahun 2015. Jumlah siswa di SD Negeri Nayubarat II cukup banyak. Terdapat 152 siswa yang tersebar di seluruh kelas, dan 49 diantaranya merupakan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Untuk penerimaan siswa ABK disesuaikan dengan aturan Pemerintah Kota Surakarta melalui jalur afirmasi. Antusiasme warga untuk menyekolahkan anaknya di SD Negeri Nayubarat II cukup luas karena sekolah ini adalah salah satu sekolah favorit inklusif di Kota Surakarta.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan di SD Negeri Nayubarat II terdapat beberapa data yang didapatkan, berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan dalam bentuk tabel.

Table 1. Hasil Wawancara

Inisial Informan	Aspek yang ditanya	Hasil
WR	Persiapan sekolah dalam pengadaan fasilitas untuk penyelenggaraan sekolah inklusif	Fasilitas Sarpras masih dalam bentuk upaya meskipun belum maksimal sudah diusahakan, karena berkaitan dengan pengadaan dari Pemerintah Kota Surakarta.
NM	Persiapan penerapan kurikulum dalam penyelenggaraan sekolah inklusif	Kurikulum yang digunakan adalah modifikasi dari kurikulum yang telah ditetapkan Pemerintah dan modifikasi sesuai kebutuhan anak dari asesmen yang dilakukan UPT PLDPI, Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus.
AM	Penyelenggaraan Ekstrakurikuler di sekolah inklusi	Secara fasilitas dan akomodasi pendidikan yang diberikan sama sehingga ekstrakurikuler yang disediakan sama.
AM	Hambatan persiapan penyelenggaraan sekolah inklusif	Hambatan yang ditemukan salah satunya adalah penerimaan dari lingkungan anak terhadap kebutuhan anak.
AM	Solusi untuk menghadapi hambatan	Solusi yang diupayakan sekolah adalah dengan melakukan sosialisasi dan pemahaman kepada lingkungan, khususnya orang tua terkait kebutuhan dan kemampuan anak di bidang lain.
WR	Penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK)	Guru Pendamping Khusus yang disediakan dari Pemerintah Kota Surakarta sebanyak 2 orang dan Shadow Teacher disediakan oleh orang tua wali murid berjumlah 2 orang.
NM	Asesmen untuk ABK di sekolah inklusi	Assesmen berbeda, sesuai kemampuan anak. Persiapan dilaksanakan mulai dari anak masuk sekolah dengan asesmen.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Nayubarat II adalah memberikan pelayanan pendidikan yang merata, tanpa diskriminasi dan inklusif. Untuk mencapai pendidikan inklusif yang sesuai dengan tujuan, sekolah melakukan berbagai persiapan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, termasuk persiapan fasilitas sarana prasarana, kurikulum, guru pendamping khusus, assesmen, dan ekstrakurikuler. Dalam persiapan tersebut, dinas pendidikan juga sangat membantu untuk mempersiapkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri Nayubarat II.

Hambatan yang ditemukan pada persiapan penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri Nayubarat II yaitu kurangnya fasilitas yang memadai keterbatasan guru pendamping khusus, dan penerimaan dari

lingkungan anak terhadap kebutuhan anak. Dengan adanya hambatan ini, sekolah berupaya untuk mencari solusi melalui kegiatan evaluasi. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu sekolah mempersiapkan pendidikan inklusif yang sesuai tujuan.

Hal ini relevan dengan catatan lapangan hasil observasi sebagai berikut:

Table 2. Hasil Observasi

Aspek yang diobservasi	Hasil Observasi
Fasilitas Ruang Sekolah	SD Negeri Nayubarat II memiliki fasilitas ruang dengan jumlah 24 ruang yang dibagi menjadi 7 ruang bangunan/gedung. Dimana 24 ruang tersebut, diantaranya adalah ruang kelas yang berjumlah 6 ruang. 6 ruang kelas tersebut terdiri dari ruang kelas 1 hingga kelas 6. Untuk mendukung literasi siswa SD Negeri Nayubarat II menyediakan perpustakaan sekolah yang berjumlah 1 ruang. SD Negeri Nayubarat II juga memberikan sarana ibadah berupa mushola yang berjumlah 2 ruang. Mushola tersebut sebagai tempat menunaikan ibadah shalat dan kegiatan lain seperti kegiatan pembinaan agama siswa. SD Negeri Nayubarat II memberikan fasilitas toilet/ kamar mandi yang berjumlah 5 ruang. 5 ruang tersebut terdiri dari 3 ruang toilet untuk guru dan 2 ruang toilet untuk siswa. Toilet tersebut berfungsi untuk menjaga kebersihan diri baik siswa maupun guru. Untuk menyimpan barang, baik barang baru maupun barang bekas, SD Negeri Nayubarat II memberikan fasilitas gudang yang berjumlah 1 ruang. SD Negeri Nayubarat II memiliki 1 ruang guru yang digunakan untuk istirahat guru, penyimpanan dokumen penting, maupun rapat. Terakhir, SD Negeri Nayubarat II terdapat fasilitas ruang pimpinan atau ruang kepala sekolah yang berjumlah 1 ruang. Dimana ruangan tersebut digunakan sebagai ruang untuk istirahat kepala sekolah, menyimpan dokumen penting, dan mengerjakan tugas-tugas penting kepala sekolah.
Ekstrakurikuler	SD Negeri Nayubarat II menyediakan ekstrakurikuler kepada semua siswa. Kegiatan tersebut tujuannya untuk memberikan layanan pada anak agar melatih potensi yang dimilikinya. Macam-macam ekstrakurikuler meliputi pramuka, BTA, rebana, tari, dan taekwondo. Pramuka wajib diikuti oleh semua siswa, tetapi untuk lainnya bersifat bebas sesuai bakat minat.

Berdasarkan hasil observasi SD Negeri Nayubarat II terdapat 6 ruang kelas yang terdiri dari ruang kelas 1 hingga kelas 6. Setiap kelas memiliki ukuran yang standar sesuai aturan yang ditetapkan. Ruang kelas juga dihias sehingga terlihat indah dan menarik supaya siswa semangat dalam belajar. Di depan kelas juga terdapat tanaman hijau yang setiap minggu sekali disiram oleh siswa. Selain itu juga terdapat tempat cuci tangan untuk menjaga kebersihan tangan siswa dari kuman dan kotoran.

Perpustakaan yang tersedia memiliki koleksi buku yang luas dan dapat diakses oleh siswa dan guru. Toilet yang tersedia berjumlah 5, untuk guru 3 dan siswa 2. Untuk toilet siswa diberikan fasilitas yang cukup memadai seperti sekolah juga memberikan fasilitas jambang yang sudah disesuaikan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Nayubarat II terdiri dari pramuka, BTA, rebana, tari, dan taekwondo. Semua kegiatan ekstrakurikuler tersebut disediakan untuk semua siswa baik reguler maupun siswa yang membutuhkan khusus dan dilaksanakan secara bersamaan. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka wajib diikuti oleh semua siswa, namun untuk yang lainnya bersifat bebas artinya boleh diikuti oleh siswa sesuai bakat dan minatnya. Pembimbing dari ekstrakurikuler tersebut merupakan guru-guru dari sekolah SD Negeri Nayubarat II

sendiri, tetapi sebagian juga mengambil pembimbing dari luar yang tentunya sudah ahli dalam bidangnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penjabaran di atas bahwa SD Negeri Nayubarat II melakukan upaya dalam persiapan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Persiapan tersebut meliputi fasilitas sarana prasarana, kurikulum, guru pendamping khusus (GPK), assesmen, dan ekstrakurikuler. Fasilitas sarana prasarana di SD Negeri Nayubarat II masih dalam bentuk upaya meskipun belum maksimal sekolah tersebut sudah mengusahakan, (kemendikbud riset) tahun 2022, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan terkait sarana dan prasarana sekolah inklusi di Indonesia, karena berkaitan dengan pengadaan dari Pemerintah Kota Surakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian (Annisa, M., Tanjung, F. Z., & Ridwan, 2016) (Aziz, Abdul., Munir, 2021) bahwa rendahnya kualitas pendidikan inklusi di Indonesia sekarang ini dikarenakan kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dan masyarakat. Maka dari itu, SD Negeri Nayubarat II sendiri berupaya mengelola fasilitas dan infrastruktur yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan karakteristik serta aksesibilitas anak berkebutuhan khusus (Martha & Suryana, 2019). Hal ini sesuai pendapat (Jannah et al., 2021) bahwa fasilitas dan infrastruktur berperan sebagai pendukung terlaksananya capaian pembelajaran di lembaga inklusif.

SD Negeri Nayubarat II memastikan bahwa ruang kelas, fasilitas olahraga, toilet, dan area umum lainnya dapat diakses dan digunakan dengan mudah oleh siswa dengan kebutuhan khusus maupun siswa reguler. Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus dirancang dengan cermat dan memadai untuk memenuhi kebutuhan fasilitas sekolah. Sarana dan prasarana di SD Negeri Nayubarat II juga disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum merdeka. Misalnya seperti media ataupun bahan ajar yang diperlukan peserta didik reguler maupun ABK dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Sesuai pendapat (Astawa, 2021) (Baroroh & Muyasaroh, 2020) (Prasetyo & Supena, 2021) fasilitas dan infrastruktur harus disesuaikan dengan kurikulum atau bahan ajar yang sudah direncanakan

Kurikulum Sekolah Inklusi di SD Negeri Nayubarat II didesain untuk menerima calon siswa baru berkebutuhan khusus (ABK) berusia 7-12 tahun. Kurikulum inklusif yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan ABK (Darma et al., 2015). Kurikulum ini fokus pada meningkatkan kemampuan kognitif siswa ABK dengan memahami keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Guru di SD Negeri Nayubarat II juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa ABK dengan memahami keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut, serta meningkatkan kesadaran sosial di kalangan anak-anak. Kurikulum yang digunakan merupakan modifikasi dari kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah dan modifikasi sesuai kebutuhan anak dari asesmen yang dilakukan UPT PLDPI, Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus. Tim tersebut bertanggung jawab sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan kurikulum yang dimodifikasi. Sejalan pendapat (Wahyuno et al., 2014) modifikasi kurikulum ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK dalam konteks pendidikan inklusif.

Menurut penjelasan kepala sekolah, walaupun dinas pendidikan setempat belum mengeluarkan peraturan daerah khusus mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif, sekolah telah mengambil inisiatif untuk

Persiapan Sekolah Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif...
(Zahra, Winasis, Septyani, & Minsih, 2025)

melaksanakan kurikulum yang dimodifikasi secara rinci, mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Proses perkembangan pembelajaran juga dipengaruhi oleh peran kurikulum. Kurikulum akan terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk mereka yang ABK. Sekolah inklusif memerlukan perhatian dan dukungan dari semua pemangku kepentingan.

Guru Pendamping Khusus yang disediakan dari Pemerintah Kota Surakarta sebanyak 2 orang dan *Shadow Teacher* disediakan oleh orang tua wali murid berjumlah 2 orang. Ibu Alit Martaningrum merupakan salah satu guru GPK yang terdapat di SD Negeri Nayubarat II. Beliau berperan sebagai pendamping khusus bagi ABK di sekolah tersebut. Hal ini sependapat dengan pernyataan dari (Hufron et al., 2016) kehadiran GPK di sekolah inklusif telah menjadi suatu keharusan yang tidak dapat dinegosiasikan lagi dan harus menjadi keutamaan yang harus dipenuhi. Sejalan juga dengan (Marlina, 2015) karena apabila sekolah hanya menggunakan guru reguler saja akibatnya banyak ABK yang sulit untuk mengikuti pembelajaran dikarenakan indikator pembelajaran yang terlalu tinggi, di sekolah dasar insklusif guru-guru sekolah reguler cenderung menyamakan proses pembelajaran anak normal dengan ABK. Untuk memastikan semua siswa terlibat dan terakomodasi dalam pembelajaran, salah satu metode yang digunakan adalah metode belajar penuh dedikasi (*full out*). Metode ini melibatkan siswa ABK untuk mengikuti jam tambahan pembelajaran di luar kelas. Tambahan jam belajar ini dimaksudkan untuk mengajar ketertinggalan siswa dalam menyerap informasi pembelajaran. Guru GPK harus memiliki kemampuan untuk membimbing dan memahami setiap kebutuhan khusus yang dimiliki oleh setiap siswa berkebutuhan khusus (ABK), sehingga mereka perlu menerapkan metode pengajaran yang berbeda agar dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut.

SD Negeri Nayubarat II memiliki program yang fokus pada interaksi sosial anak berkesulitan belajar. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak-anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Hasilnya, program ini dapat membantu anak tersebut dalam mengembangkan keterampilan sosial yang lebih positif dan meningkatkan kesadaran sosial dalam kelompok teman sebayanya. GPK perlu menyadari bahwa membimbing siswa berkebutuhan khusus (ABK) melibatkan lebih dari sekadar memberikan bantuan dalam materi pelajaran. GPK juga harus melatih keterampilan sosial siswa ABK dengan mendorong interaksi dengan siswa non-ABK, mengajarkan cara menghargai teman, serta mengidentifikasi bakat atau minat mereka. Hal ini penting karena akan menjadi modal pengembangan diri siswa ABK di masa depan, Walau memiliki kebutuhan khusus, diharapkan anak-anak tersebut mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik seperti anak-anak pada umumnya, meskipun kecerdasannya berada di bawah rata-rata.

Di SD Negeri Nayubarat II, guru pendamping khusus (GPK) hanya dua, sehingga beberapa orang tua menyediakan "guru bayangan atau *Shadow Teacher*" untuk membantu memahami informasi yang disampaikan guru. Guru bayangan atau *Shadow teacher* adalah guru yang ditempatkan di sekolah untuk memberikan pendampingan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus. Guru bayangan ini sangat membantu siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang membutuhkan bimbingan tambahan di samping guru utama. Tujuan dari *Shadow Teacher* adalah untuk memahami berbagai tantangan belajar yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus

dan membantu mereka dengan baik. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak tersebut menerima perhatian khusus yang diperlukan untuk kemajuan mereka.

Untuk asesmen antara siswa reguler dengan ABK berbeda, karena disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Persiapan dilaksanakan mulai dari anak masuk sekolah yaitu melalui identifikasi hingga asesmen. Proses identifikasi dan asesmen dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan selanjutnya menentukan jenis dukungan yang dibutuhkan oleh mereka (Minsih et al., 2019). Tujuan dari identifikasi ini adalah untuk memahami profil siswa, termasuk nama, nama orang tua, tempat kerja, status kesehatan, latar belakang keluarga, minat, serta preferensi siswa. Melakukan identifikasi akan mempermudah dalam melakukan penilaian (assessment). Untuk dapat mengakomodir kondisi proses pembelajaran di kelas dengan baik, GPK wajib memiliki pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, sebelum proses pengajaran dimulai, penting bagi sekolah untuk menganalisis dan menilai siswa yang berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan untuk mengetahui layanan dan bimbingan yang sesuai bagi mereka, sehingga kebutuhan pendidikan mereka dapat terpenuhi dengan baik (Sulistyo Nugroho & Minsih, 2021). Secara fasilitas dan akomodasi pendidikan yang diberikan sama sehingga ekstrakurikuler yang disediakan sama.

Dalam persiapan penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri Nayubarat II tentunya juga terdapat hambatan yaitu kurangnya fasilitas yang memadai, keterbatasan guru pendamping khusus, dan penerimaan dari lingkungan anak terhadap kebutuhan anak. Dari hambatan tersebut, SD Negeri Nayubarat II tetap berupaya mencari solusi dengan cara melakukan evaluasi salah satunya melalui sosialisasi dan pemahaman kepada lingkungan. Pelaksanaan pendidikan inklusi di tingkat manajemen sekolah sebenarnya tergantung pada upaya kepala sekolah dan guru pendamping kelas untuk melibatkan peran serta orang tua siswa secara sinergis (Wardani & Dwiningrum, 2021). Kerjasama antara guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan pendidikan inklusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka disimpulkan bahwa persiapan sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Nayubarat II sudah dapat dikatakan cukup berhasil. Hal itu dibuktikan dengan sekolah berupaya memberikan 1) Fasilitas sarana prasarana yang dapat diakses dan digunakan secara mudah oleh siswa dengan kebutuhan khusus. 2) Kurikulum yang digunakan juga merupakan modifikasi dari kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah dan modifikasi sesuai kebutuhan anak dari asesmen yang dilakukan UPT PLDPI, Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus. 3) Untuk Guru Pendamping Khusus disediakan dari Pemerintah Kota Surakarta berjumlah 2 orang dan Shadow Teacher disediakan oleh orang tua wali murid berjumlah 2 orang. 4) Asesmen antara siswa reguler dengan ABK berbeda, karena disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. 5) Secara fasilitas dan akomodasi pendidikan yang diberikan sama sehingga ekstrakurikuler yang disediakan sama. Namun, dalam proses persiapan masih terdapat

hambatan untuk menyelenggarakan sekolah inklusif. Hal itu dilihat dari kurangnya fasilitas yang memadai, keterbatasan guru pendamping khusus, dan penerimaan dari lingkungan anak terhadap kebutuhan anak. Dari hambatan tersebut, SD Negeri Nayubarat II tetap berupaya mencari solusi dengan cara melakukan evaluasi salah satunya melalui sosialisasi dan pemahaman kepada lingkungan, khususnya orang tua terkait kebutuhan dan kemampuan anak di bidang lain.

Saran

Saran diberikan kepada pihak sekolah inklusif agar bisa mempersiapkan fasilitas dan SDM yang lebih memadai khususnya dalam menangani siswa ABK

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian yang serupa dengan mempertimbangkan subjek sekolah dan indikator yang berbeda untuk mengetahui persiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Annisa, M., Tanjung, F. Z., & Ridwan, R. (2016). Analisis sarana dan prasarana sekolah dasar berdasarkan tingkat akreditasi di kota tarakan. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5 (2), 134–146.
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8 (1), 65–67.
- Aziz, Abdul., Munir, M. (2021). Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Aset di SMK Ma'Arif 9 Kebumen. *Journal of Islamic Education*, 2 (1), 19–34.
- Baroroh, H. R., & Muyasaroh, M. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Muhammadiyah Sidayu Gresik. *Tamaddun*, 21(1), 091. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1380>
- Callan, E. (2020). Education in Safe and Unsafe Spaces. *Philosophical Inquiry in Education*, 24(1), 64–78. <https://doi.org/10.7202/1070555ar>
- Darma, I. P., Rusyidi, B., Abd.Kadir, Astuti, R., Dyah Herawati, V., & Dermawan, O. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Pengabdian Pada Masyarakat*, 03(2), 223–227.
- Hapsari, M. I. (2015). Identifikasi Permasalahan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Dan Penanganannya. *Psycho Idea*, 13 (1).
- Hufron, A., Imron, A., Dasar Negeri, S., & Tengah, K.-J. (2016). Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(2), 95–105.

- Ita, E. (2019). Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 186–195. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551972>
- Jannah, U. R., Putra, F. P. E., Hafsi, A. R., & Basri, H. (2021). Pengembangan Sekolah Inklusi dengan Pemanfaatan Media Visual Scratch dan Alat Peraga Manipulatif. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 89–96. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2653>
- Marlina. (2015). Peer Mediated Intervention for Improving Social Skills of Children with Learning Disabilities in Inclusive Elementary School. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2 (4), 368–382.
- Martha, D., & Suryana, D. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Inklusif Anak Usia dini. *Akademisi. Ed*, 2–3.
- Minsih, M., Amalia, N., P. H., S., Suparno, S., & Mujahid, I. (2019). *Mapping of New Student Admission in Inclusive Education Learning at Al-Firdaus Elementary School Surakarta*. 296(Icsie 2018), 24–28. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.5>
- Muazza, M., Hadiyanto, H., Heny, D., Mukminin, A., Habibi, A., & Sofwan, M. (2018). Analyses of inclusive education policy: A case study of elementary school in Jambi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.14968>
- Ni'matuzahroh, N. Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif* (UMM (ed.)).
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>
- Prasetyo, T., & Supena, A. (2021). Learning Implementation for Students with Special Needs in Inclusive Schools During the Covid-19 Pandemic. *Musamus Journal of Primary Education*, April, 90–103. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3313>
- Purnama, A., Abadi, M. I., & Chasanah, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Sentra Dan Lingkaran Di Paud Terpadu Al Fajr Cepu [Implementation of Inclusive Education in Center and Circle Learning at Al Fajr Cepu Integrated Pre-School]. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat II Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, September*, 133–138.
- Putro Ferdiawan, R. P. F., Santoso, M. B., & Darwis, R. S. (2020). Hak Pendidikan Bagi Anak Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i1.27044>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Saloviita, T. (2015). Measuring pre-service teachers' attitudes towards inclusive education: Psychometric properties of the TAIS scale. *Teaching and Teacher Education*, 52, 66–72.
- Saputra, A. (2018). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(2), 241.

<https://doi.org/10.28926/briliant.v5i2.458>

- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sulistyo Nugroho, W., & Minsih. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111–117. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>
- Uslan, U., Muhsam, J., Hasyda, S., & Aiman, U. (2021). Implementation of Contextual Teaching and Learning and Authentic Assessments to the Science (IPA) Learning Outcomes of 4th Grade Students of Primary Schools (SD) in Kota Kupang. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5 (3), 380–390.
- Wahyuno, E., Ruminiati, & Sutrisno. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 23(1), 77–84.
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.6409>
- Yasa, R. B., & Julianto, J. (2018). Evaluasi Penerapan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Pidie. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(2), 120–135.

▪ *How to cite this paper :*

- Zahra. A.A., Winasis, R.C.A., Septyani, R.N., & Minsih. (2025). Persiapan Sekolah Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SD. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 201–212.